

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada perguruan tinggi banyak sekali kegiatan yang berada pada lingkungan kampus maupun sekitarnya seperti kegiatan praktikum yang menggunakan berbagai macam alat-alat elektronik maupun teknis dan bahan-bahan kimia tertentu. Hal ini tentu dapat memicu suatu kecelakaan kerja jika tidak memenuhi prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang tepat. Sudah sewajarnya bahwa dalam tingkat pembangunan K3 lebih mendapat perhatian lebih demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan merugikan dalam suatu instansi maupun perusahaan. Dalam hal ini sudah tertera pada Undang-Undang (UU) No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dengan syarat-syarat tertentu, salah satunya mengamankan dan memelihara segala jenis bangunan.

Salah satu contoh kecelakaan kerja yang dapat terjadi pada bangunan gedung adalah kebakaran. Resiko bahaya kebakaran (*fire hazard*) adalah salah satu hal yang bisa dianggap serius karena akan menimbulkan korban manusia maupun kerugian materil. Berdasarkan akibat yang ditimbulkan tersebut dibutuhkan analisis terperinci mengenai penanggulangan bencana kebakaran. Dalam hal ini kelengkapan alat-alat penanggulangan bencana kebakaran juga harus di evaluasi keberadaannya dan juga fungsinya. Menyadari akan bahaya kebakaran dalam gedung, pemerintah mengeluarkan peraturan PERMEN PU No.20 Tahun 2009 Tentang Pedoman Teknis Manajemen Proteksi Kebakaran di Gedung 'bahwa setiap pemilik/pengguna bangunan gedung harus memanfaatkan bangunan gedung sesuai dengan fungsi yang ditetapkan dalam izin mendirikan bangunan gedung termasuk pengelolaan resiko kebakaran mulai kegiatan pemeliharaan, perawatan dan pemeriksaan secara berkala sistem proteksi

kebakaran serta penyiapan personil terlatih dalam pengendalian kebakaran” (Syarifudin, 2015).

Kebakaran sudah menjadi momok yang mengerikan bagi masyarakat yang tinggal pada suatu permukiman di Indonesia, khususnya di daerah perkotaan seperti Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Surakarta dan juga Surabaya. Padatnya penduduk perkotaan di Indonesia mengakibatkan peningkatan pada sektor infrastruktur, khususnya infrastruktur dengan kategori perumahan dan bangunan publik (Pitono, 2014). Hal ini memicu resiko kebakaran yang cukup besar ditambah dengan sulitnya akses untuk penanggulangan kebakaran, contohnya kasus kebakaran di Gedung Pertamina Tower di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Kebakaran terjadi di ruang IT lantai 5, diduga kebakaran terjadi karena listrik (Kresna, 2013).

Selain di tingkat permukiman, ada salah satu kasus kebakaran di universitas yaitu di Gedung Departemen Teknik Sipil dan Lingkungan Universitas Gadjah Mada (UGM) pada Minggu malam, 24 April 2016. Gedung Departemen Teknik Sipil dan Lingkungan UGM, tepatnya di ruang gudang aset lantai tiga, terbakar karena adanya hubungan arus pendek listrik. Dalam kasus ini, dalam kejadian ini narasumber mengatakan bahwa *hydrant* tidak dapat mengeluarkan air saat terjadi kebakaran. Kerugian akibat bencana kebakaran tersebut masih belum diketahui, namun banyak dokumen-dokumen yang hilang karena terbakar (Febriarni, 2009). Kejadian tersebut merupakan masalah yang tidak terhindarkan, tetapi hal ini juga tergantung pada kelengkapan infrastruktur bangunan tersebut (Muhadi, 2008).

Ditinjau dari masalah kebakaran sebelumnya serta berdasarkan observasi awal kelengkapan sarana, prasarana, dan manajemen tanggap darurat kebakaran di gedung Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia (UII) dirasa masih kurang untuk menanggulangi resiko kebakaran. Kurangnya sarana dan prasarana seperti tanda-tanda peletakan *sprinkler*, APAR seperti *hydrant* dan *fire extinguisher*, jalur evakuasi saat terjadi kebakaran, tangga darurat sampai sarana penanggulangan kebakaran lainnya menjadi alasan utama dilakukannya evaluasi ini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tentang resiko bahaya kebakaran di gedung Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana mengidentifikasi, menilai, dan penanganan terhadap resiko darurat kebakaran pada suatu gedung perkuliahan.

## **1.3. Batasan Masalah**

Agar evaluasi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka ditentukan batasan permasalahan. Adapun batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi kesiapsiagaan personil terhadap darurat bencana kebakaran hanya ditujukan pada manajemen tim, tim penanggulangan darurat kebakaran, dosen, mahasiswa, dan karyawan fakultas.
2. Evaluasi terhadap kelengkapan sarana dan prasarana darurat bencana kebakaran hanya berasal dari lingkup Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan UII.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengevaluasi kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan UII.
2. Untuk mengevaluasi kesiapan tim tanggap darurat kebakaran di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan UII.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti merupakan kesempatan untuk menambah wawasan dan meningkatkan kompetensi dalam bidang K3 untuk melakukan penelitian mengenai identifikasi, penilaian dan penanganan terhadap resiko darurat kebakaran yang baik dan benar.

2. Bagi manajemen Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia yaitu mampu memberikan gambaran dan informasi mengenai bidang K3, khususnya terhadap penanganan resiko darurat kebakaran.

